

## **PEMBINAAN TARI SEBAGAI PENINGKATAN KETERAMPILAN SISWA DI SANGGAR ARMY DANCE PERFORMANCE (ADP) SURABAYA**

**Dwi Atika**

Program Studi S1 Pendidikan Sendratasik  
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya  
dwi.17020134086@mhs.unesa.ac.id

### **Abstrak**

Sanggar *Army Dance Performance* (ADP) merupakan sanggar tari yang didirikan oleh Mamik Sudarsih di Lidah Kulon-Surabaya. Sanggar memiliki pembinaan tari terbagi menjadi kegiatan reguler (terprogram) dan insidental pelaksanaannya berdasarkan situasi dan kondisi tertentu. Permasalahan penelitian; 1) Bagaimana pembinaan yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan siswa di Sanggar ADP? 2) Bagaimana hasil peningkatan pembinaan tari siswa di Sanggar ADP? Tujuan mendeskripsikan pembinaan tari yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan siswa di Sanggar ADP. Pendekatan penelitian mengaplikasikan deskriptif-kualitatif. Subjek ialah siswa sanggar ADP, objeknya yaitu pembinaan tari Sanggar ADP. Sumber primer adalah Mamik sebagai pendiri dan pelatih, asisten pelatih dan siswa. Data sekunder berupa artikel, jurnal, penelitian terdahulu, serta dokumen berkaitan. Instrumen teknik pengumpulan data: observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, simpulan. Validitas data menggunakan triangulasi sumber, metode dan waktu. Hasil pembinaan tari Sanggar ADP mendapatkan hasil signifikan dan memuaskan. Hasil penelitian meliputi perkembangan diri, hasil ujian kelas dan prestasi siswa. Simpulan pembinaan tari di Sanggar ADP yaitu sanggar memiliki kegiatan pembinaan dilakukan secara reguler dan insidental. Capaian keterampilan tari siswa berjalan seimbang antara upaya yang dilakukan dengan hasil yang dicapai. Loyalitas dan motivasi tinggi dimiliki pemilik sanggar, pelatih maupun siswa memberikan situasi belajar yang kondusif dan menyenangkan.

**Kata Kunci:** Pembinaan, Sanggar *Army Dance Performance* (ADP), Keterampilan.

### **Abstract**

*Army Dance Performance (ADP) is a dance studio founded by Mamik Sudarsih in Lidah Kulon, Surabaya. The studio has dance coaching which is divided into regular (programmed) and incidental activities whose implementation is based on certain situations and conditions. Research problems; 1) How is the coaching carried out to improve the skills of students in the ADP Studio? 2) How are the results of improving student dance development at the ADP Studio? The aim is to describe the dance coaching that is carried out to improve the skills of students in ADP Studio. The research approach applies descriptive-qualitative. Subjects are ADP studio students, the object is ADP Studio dance coaching.*

*Primary sources are Mamik as founder and trainer, assistant coach and students. Secondary data in the form of articles, journals, previous research, and related documents. Instruments of data collection techniques: observation, interviews and documentation. Data analysis uses data reduction techniques, data presentation, conclusions. The validity of data using triangulation sources, methods and time. The results of the ADP Studio dance coaching get significant and satisfying results. The results of the study include self-development, class exam results and student achievement. The conclusion of dance coaching at the ADP Studio is that the studio has regular and incidental coaching activities. The achievement of students dance skills is balanced between the efforts made and the results achieved. Loyalty and high motivation owned by studio owners, trainers and students provide a conducive and fun learning situation.*

**Keywords:** *Coaching, Army Dance Performance (ADP) Studio, Skills.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan sebuah upaya pendistribusian ilmu, menurut Sudjana (2004:1) pendidikan adalah usaha untuk menyiapkan siswa melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pembelajaran dan atau latihan dimasa perannya di masa yang akan datang. Pendidikan memiliki cakupan yang sangat luas, oleh karena itu pendidikan diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu pendidikan formal, informal, dan nonformal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang berasal dari sekolah, informal berasal dari keluarga, dan nonformal adalah pendidikan yang ada di lingkungan masyarakat (Koesoema, 2007: 46). Pendidikan informal adalah arus utama anak mendapatkan pengetahuan, biasanya berupa kebiasaan atau perilaku sehari-hari, membentuk karakter diri yang didapat dari dorongan keluarga dan lingkungan sekitarnya. Pada pendidikan formal atau di sekolah siswa dapat mempelajari ilmu pengetahuan dan juga norma-norma yang diterapkan pada sekolah. Sedangkan pendidikan nonformal didapatkan diluar sekolah untuk melatih keterampilan atau mengembangkan bakat minat siswa, contohnya pembelajaran seni tari di sanggar.

Seni tari merupakan media pendidikan memiliki berbagai fungsi yaitu pengenalan tubuh, pembentukan tubuh, sosialisasi diri, pengenalan prinsip ilmu pasti, membentuk karakter, dan komunikasi (Hidayat, 2018:17). Selain itu pembelajaran tari berguna untuk memperkenalkan serta melestarikan kebudayaan Indonesia. Sedangkan sanggar merupakan sarana atau tempat yang diaktivasi untuk berbagai kegiatan termasuk tari. Menurut Purnama (2015:56), sanggar ialah sebuah tempat atau sarana yang aktivasi oleh komunitas atau sekelompok orang untuk melakukan aktivitas. Sanggar tari berperan sebagai wadah penting di ranah pendidikan untuk pewarisan kebudayaan bagi generasi muda, menurut Soedarsono (2010:10) penyebab dari hidup dan matinya sebuah kesenian adalah masalah ekonomi dan ada juga karena ketidakmampuan dalam bersaing dengan kompetitor lain. Jadi, melestarikannya melalui suatu proses pembinaan atau pendidikan

tersebut sangat diperlukan untuk melatih keterampilan tari siswa agar tidak mudah tergerus oleh arus modernitas yang melunturkan identitas bangsa.

Kota Surabaya atau akrab disebut sebagai kota pahlawan, merupakan salah satu kota metropolitan dan modern. Di tengah arus modernisasi, masih banyak keberadaan sanggar tari yang eksis di wilayah kota Surabaya dan mampu menjadi mitra yang mendukung pelestarian seni tari ke generasi berikutnya. Sanggar-sanggar tersebut diantaranya adalah Sanggar tari Gito Maron, Goong Prada, Tydyf, Laboratorium Remo, Bagong Kussudiardja, *Arek Surabaya* (Arbaya), Bina Tari Jawa Timur (BTJT) dan *Army Dance Performance* (ADP). Dari beberapa sanggar tari yang ada di Surabaya, terdapat satu sanggar tari yang menarik dalam pengamatan peneliti, yaitu Sanggar *Army Dance Performance* (ADP).

Sanggar ini didirikan oleh Mamik Sudarsih pada 12 Maret tahun 2007 berada di wilayah Surabaya Barat, tepatnya di Sepat Lidah Kulon. Mamik Sudarsih merupakan alumnus mahasiswa Unesa Jurusan Seni Drama, Tari, dan Musik dengan konsentrasi tari. Mamik Sudarsih memiliki peran penting di sanggar ini, karena menjadi pendiri dan pelatih atau guru kelas disanggar tari miliknya. Sanggar *Army Dance Performance* (ADP) menjadi perhatian peneliti karena tetap aktif berkegiatan dan mengembangkan potensi keterampilan tari siswanya dalam situasi dan kondisi apapun. Berdasarkan hal tersebut, menurut peneliti sanggar ini layak untuk dijadikan objek penelitian, utamanya untuk mengetahui lebih jauh kegiatan pembinaan tari sebagai upaya meningkatkan keterampilan siswanya.

Sanggar *Army Dance Performance* (ADP) memiliki peran pembinaan tari untuk membantu perkembangan keterampilan siswanya, yaitu pembinaan insidental dan reguler. Pembinaan insidental adalah pembelajaran yang dilaksanakan tanpa perencanaan sebelumnya, biasanya dipertimbangkan berdasarkan situasi yang dialami. Situasi-situasi tersebut seperti kegiatan dimasa Pandemi *Covid-19* saat penelitian ini berlangsung, mengharuskan mengikuti protokol kesehatan dengan (memakai masker, menjaga jarak, *face shield*, dan lain-lain) menjadi tantangan saat proses pembelajaran dan menari karena mengganggu sirkulasi pernafasan. Kemudian untuk mempersiapkan acara tertentu (lomba tari, undangan sebagai pengisi acara oleh instansi pemerintahan, festival, mendapatkan *job*, dan lain-lain). Ada pula kegiatan pembelajaran tari diluar sanggar seperti di *Food Junction Grand Pakuwon* dan *G-Walk*, lalu kegiatan secara virtual dengan membuat video tari yang diunggah ke Platform Digital *Youtube*, *TikTok*, dan *Instagram*. Hal tersebut juga dilakukan sebagai upaya pengganti kegiatan tahunan yaitu *Anniversary*, mengisi ketiadaan ajang lomba tari dimasa pandemi, dan dilakukan agar siswanya tidak bosan dengan proses pembinaan yang monoton.

Sedangkan kegiatan reguler adalah proses pembinaan yang terjadwal. Proses pembinaan yang aktif dilakukan agar siswa-siswanya tetap memiliki wadah belajar dan berkegiatan. Jika kebanyakan sanggar hanya berorientasi pada uang atau eksistensi sanggarnya saja, berbeda dengan semangat yang dibawa oleh Sanggar *Army Dance Performance*. Sanggar ini mampu memberikan kegiatan kepada

siswanya melakukan aktivitas keterampilan tari yang menarik dan menyenangkan. Dengan demikian siswa belajar menari dengan menyenangkan dan tidak membosankan. Menurut Mamik, “kegiatan harus tetap dilakukan agar anak-anak tidak bosan dan memiliki kegiatan untuk meningkatkan keterampilan mereka, kalau lama tidak ada kegiatan mereka tidak latihan menari” (Wawancara, 17 November 2020). Disisi lain, proses pembinaan di Sanggar ADP juga menggunakan teknik penyampaian yang baik, santai dan luwes, sekalipun siswa-siswa tersebut sedang berlatih ekstra untuk persiapan mengikuti suatu acara tertentu. Tujuannya agar anak tidak merasa tertekan saat melakukan kegiatan, serta dapat mengoptimalkan hasil belajar dan meningkatkan keterampilan tari mereka. Dengan demikian semua proses dapat dilaksanakan dengan suka cita dan melalui kegiatan yang variatif baik melalui *online* maupun *offline* sesuai kondisi dan perkembangan zaman.

Berdasarkan latar belakang diatas, Sanggar Tari *Army Dance Performance* menjadi layak diteliti karena memiliki keunikan terkait pembinaan tari untuk meningkatkan keterampilan siswa yang berbeda dari sanggar tari lainnya. Melalui pernyataan-pernyataan tersebut, peneliti akan berfokus dan memilih untuk mendeskripsikan tentang pembinaan tari sebagai peningkatan keterampilan siswa di Sanggar Tari Sanggar *Army Dance Performance* (ADP) Surabaya. Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka rumusan masalah yang dibahas: 1). Bagaimana pembinaan yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan siswa di Sanggar *Army Dance Performance* (ADP)? 2). Bagaimana hasil peningkatan pembinaan tari siswa di Sanggar *Army Dance Performance* (ADP) Surabaya?.

Penelitian ini dilaksanakan dan diharapkan mampu memberikan manfaat untuk semua pihak. Adapun manfaat penelitian sebagai berikut secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bersumbangsih sebagai ilmu pengetahuan terkait proses pembinaan tari untuk meningkatkan keterampilan siswa di sanggar tari. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman, pengetahuan keterampilan menulis dan meneliti khususnya mengenai proses pembinaan tari untuk meningkatkan keterampilan siswa di Sanggar *Army Dance Performance* (ADP). Dapat menambah informasi dan menambah perbendaharaan pada referensi utama yang menyangkut proses pembinaan tari untuk meningkatkan keterampilan siswa di Sanggar *Army Dance Performance* (ADP). Kemudian diharapkan bermanfaat sebagai pijakan untuk mengembangkan dan mengevaluasi proses pembinaan tari siswa di Sanggar *Army Dance Performance* (ADP).

Penelitian ini untuk mengetahui proses pembinaan tari sebagai peningkatan keterampilan siswa di Sanggar *Army Dance Performance* (ADP). Berdasarkan sumber dari berbagai disiplin ilmu yang relevan sebagai dukungan penelitian secara teoritis. Berikut penelitian yang relevan:

Bagus Satria Juliarto (2018), skripsi Universitas Negeri Surabaya, Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik dengan judul “Pembelajaran Tari dengan Model Pembelajaran *Contextual Teacher Learning* (CTL) di Sanggar *Army Dance Performance* (ADP) Surabaya. Peneliti mendeskripsikan program tentang model

pembelajaran tari dan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Contextual Teacher Learning* (CTL) sebagai model pembelajaran yang dilaksanakan di Sanggar *Army Dance Performance* (ADP) Surabaya. Relevansi penelitian Bagus Satria menunjukkan bahwa Sanggar *Army Dance Performance* (ADP) Surabaya menerapkan model pembelajaran CTL yang merupakan bagian dari pembinaan yang akan dibahas dalam penelitian yang sedang berlangsung. Relevansi yang terdapat dalam penelitian ini yaitu menjadikan Sanggar *Army Dance Performance* (ADP) Surabaya sebagai objek penelitian. Hal lainnya yaitu mengenai teknik pembelajaran untuk suatu proses peningkatan keterampilan siswa. Namun, peneliti terdahulu lebih berfokus pada model pembelajaran *Contextual Teacher Learning* (CTL) yang mengungkapkan bahwa pelatih yaitu Mamik Sudarsih menghubungkan realitas menjadi sebuah cerita untuk memberikan motivasi belajar siswa. Sedangkan dalam penelitian ini berusaha mengungkapkan tentang seluruh proses pembinaan tari untuk menilai berbagai aspek yang meliputinya.

Queen Elvina Sevtivia Savrivi (2014) skripsi Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar dengan judul “Strategi Pembinaan Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Pada Siswa Berprestasi Seni Tari Dalam Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional di Sekolah Dasar UPTD Dikpora Kecamatan Slawi”. (dikutip dari jurnal Queen Elvina Sevtivia Savrivi 2014. “Strategi Pembinaan Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Pada Siswa Berprestasi Seni Tari Dalam Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional di Sekolah Dasar UPTD Dikpora Kecamatan Slawi”, diakses 22 April 2021). Relevansi dalam penelitian tersebut yaitu membahas strategi pembinaan untuk mempersiapkan siswa dalam keikutsertaan lomba tari. Pada wadah belajar siswa (ekstrakurikuler) yang merupakan pembelajaran nonformal untuk mengembangkan minat dan bakat siswa, biasanya disediakan oleh sekolah formal. Sebanding dengan fungsi sanggar tari sebagai wadah pembelajaran nonformal namun biasanya merupakan badan independen. Penelitian tersebut mengupas tentang bagaimana strategi pembinaan yang tepat, lalu dikomparasikan oleh dua guru pamong, dilakukan melalui metode *drill* untuk melatih siswa yang akan diikutsertakan lomba tari. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti mencoba mendeskripsikan seluruh proses pembinaan oleh Sanggar *Army Dance Performance* guna meningkatkan keterampilan siswa pada seluruh aspek, mencakup kegiatan pembelajaran reguler atau terjadwal, pembelajaran insidental untuk persiapan acara, *social media post*, atau lomba tari.

Nurul Halimah R. P Sanjata (2019) jurnal tesis Universitas Negeri Makassar, Jurusan Pendidikan Sendratasik dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Menari Tari Melalui Materi Tari *Rantak* Dengan Metode *Drill* Dalam Pembelajaran Seni Budaya Pada Siswa Kelas XI Ma Bahrul Ulum Kabupaten Gowa”. (Dikutip dari jurnal P Sanjata, Nurul Halimah R. (2019) “*Meningkatkan Keterampilan Menari Tari Melalui Materi Tari Rantak Dengan Metode Drill Dalam Pembelajaran Seni Budaya Pada Siswa Kelas Xi Ma Bahrul Ulum Kabupaten Gowa*”. <http://eprints.unm.ac.id/16477/>, Diakses tanggal 5 Mei 2021). Penelitian

tersebut membahas peningkatan keterampilan tari siswa menggunakan metode *drill* dalam pembelajaran seni budaya di kelas formal. Hal tersebut dapat menjadi acuan bagi peneliti untuk mengetahui bagaimana cara meningkatkan keterampilan siswa melalui suatu metode. Namun terdapat perbedaan terletak pada objek penelitian, fokus pembahasan dan pelatihan yang dilakukan secara formal. Dalam penelitian yang berlangsung menggunakan jenis pembelajaran tari secara nonformal, serta tidak terpaku pada satu metode saja, karena akan membahas seluruh proses pembinaan yang terjadi untuk meningkatkan keterampilan tari siswa di Sanggar *Army Dance Performance* (ADP) Surabaya.

Pembinaan berarti usaha atau tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995 : 5). Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa suatu proses atau pengembangan yang mencakup urutan-urutan pengertian, diawali dengan mendirikan kebutuhan memelihara pertumbuhan tersebut yang disertai usaha-usaha perbaikan, menyempurnakan dan mengembangkannya (Widjaja dalam Bukharis, [https://www. Bukharisstyle.blogspot.com](https://www.Bukharisstyle.blogspot.com) diakses 14 april 2021). Terdapat unsur-unsur kegiatan meliputi: 1) proses mempelajari pengetahuan dan pengalaman baru; 2) pengembangan sikap sikap yang baik dan; 3) pengembangan kemampuan dan kecakapan diri pribadi. Hal ini berarti bahwa hasil dari kegiatan pembinaan adalah terjadinya perubahan sikap, perbuatan dan kepribadian seseorang dalam kehidupannya.

Dalam teori pembinaan diatas, menjelaskan bahwa tujuan pembinaan adalah untuk mencapai tujuan peningkatan, *upgrade*, maupun penyempurnaan melalui suatu usaha atau tindakan. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati proses pembinaan yang dilakukan oleh Sanggar Tari ADP sebagai wadah siswa dalam melakukan peningkatan keterampilan. Pembinaan tersebut dilalui melalui beberapa tahapan yaitu melakukan pembelajaran tari yang termasuk kedalam jenis kelas nonformal, motivasi yang dilakukan oleh Mamik Sudarsih sebagai pelatih, kemudian *performance* sebagai sarana mengetahui peningkatan keterampilan siswa dan evaluasi atau penilaian sanggar yang diadakan setiap *anniversary* Sanggar *Army Dance Performance*.

Keterampilan atau *skill* memiliki arti kecepatan, kemudahan dan ketepatan melalui tingkah laku motorik yang dapat disebut dengan *normal skill*. Sedangkan arti luas, keterampilan antara lain *intelektual skill*, *normal skill* dan *social skill* (Vembriarto, 1981:52). Melatih keterampilan adalah melatih fisik, metode yang digunakan untuk melatih keterampilan adalah metode *drill* yaitu melatih dengan diulang ulang tanpa melalui proses berfikir, sampai akhirnya dapat dikuasai secara otomatis. Keterampilan dapat pula menyangkut keterampilan intelektual (*intellectual skill*). Salah satu tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran adalah keterampilan intelektual. Keterampilan adalah pola kegiatan yang bertujuan, yang memerlukan manipulasi dan koordinasi informasi yang dipelajari (Sudjana, 1996:17). Jenis keterampilan yang merupakan kemampuan siswa untuk

berinteraksi dengan lingkungannya melalui simbol atau konsep yang dimiliki setelah proses pembelajaran, sebagai penerapan atau refleksi hasil belajar (Suprihatiningsih, 2016:7-8). Berdasarkan teori keterampilan tersebut, keterampilan tari adalah *normal skill* yang berhubungan dengan sistem motorik pada tubuh manusia yang dapat dikembangkan. Cara yang disampaikan dalam penelitian ini yaitu melalui proses pembinaan tari di Sanggar *Army Dance Performance* (ADP).

Menurut Purwanto (2010:3), "*Evaluation is a systematic process determining the extent to which instructional objectives are achieved by pupils*". Kalimat tersebut menjelaskan bahwa penilaian adalah suatu proses dalam mengumpulkan informasi dan membuat keputusan berdasarkan informasi tersebut. Dalam proses mengumpulkan informasi, tentunya tidak semua informasi bisa digunakan untuk membuat sebuah keputusan. Informasi-informasi yang relevan dengan apa yang dinilai akan mempermudah dalam melakukan sebuah penilaian dalam kegiatan pembelajaran. Searah dengan pendapat diatas, menurut Arifin (2009:2), penilaian merupakan suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Dalam hal ini penilaian mutlak dilakukan oleh guru atau pelatih untuk mengukur tingkat keberhasilan yang dicapai dalam proses pembelajaran.

Poerwanti, dkk (2008:1-12), mengungkapkan bahwa penilaian hasil belajar ini dilakukan oleh pelatih untuk memantau proses, kemajuan, perkembangan hasil belajar siswa sesuai dengan potensi yang dimiliki dan kemampuan yang diharapkan secara berkesinambungan. Penilaian merupakan salah satu tahap yang harus dilakukan untuk mewujudkan pembelajaran yang baik. Penilaian wajib dilaksanakan di semua pelajaran tak terbatas di lembaga non formal maupun formal. Guru atau pelatih pada pelaksanaan pembelajaran tidak bisa mengabaikan proses maupun tahap penilaian, termasuk pada pembelajaran seni tari.

Penilaian pada seni tari memiliki tiga ranah evaluasi yaitu, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Setiap ranah memiliki persentase yang berbeda-beda. Misalnya pada ranah kognitif, penilaian dilaksanakan dengan menyajikan tes teori mengenai seni tari. Kemudian ranah afektif melalui perhatian terhadap aktivitas, keaktifan serta kerjasama siswa. Sedangkan pada ranah psikomotorik, penilaiannya berdasarkan praktik tari siswa.

Pelaksanaan penilaian pada bidang seni tari berarti pelatih atau guru memberikan penilaian terhadap penyajian tari. Sehubungan dengan pendapat Abdurachman dan Rusliana (1983:8) bahwa didalam sebuah pembelajaran seni tari, ketika mengevaluasi suatu tarian berarti mencari kaidah-kaidah seni tari yang mendekati taraf kesempurnaan, sebelumnya telah ditentukan. Pelatih atau guru pada pelaksanaan penilaian tidak boleh menilai tanpa dasar. Nilai tersebut harus didasari dan sesuai aspek-aspek penilaian.

Menurut Ki Hadjar Dewantara (2013:5) menjelaskan bahwa Metode sariswara merupakan sebuah metode pengajaran yang mengintegrasikan antara *wiraga*, *wirama* dan *wirasa* yaitu memadukan olah tubuh (*wiraga*) dengan irama lagu atau cerita (*wirama*) dan rasa (olah perasaan atau *wirasa*) sebagai sarana penyampaian materi dalam sebuah pembelajaran. Metode ini dapat menciptakan kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan dan mengakomodasi setiap siswa karena melalui gerakan tubuh akan membantu siswa yang memiliki hambatan khusus dalam memahami materi yang nantinya dihubungkan langsung dengan multisensori berupa gerakan/kinestetik, auditori, dan visual. Selain itu juga dapat digunakan sebagai tolok ukur dan aspek-aspek penilaian keterampilan tari siswa,

Pada Sanggar *Army Dance Performance* menerapkan sistem penilaian untuk mengukur keterampilan siswa dengan teori yang sudah dipaparkan diatas, menggunakan aspek-aspek *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*. Biasanya penilaian dengan teori tersebut digunakan pelatih pada ujian kenaikan kelas atau lomba antar siswa di sanggar.

Sedyawati (1984:56) menyatakan bahwa sanggar tari merupakan kegiatan yang berpangkal pada kekelompokan. Sanggar adalah ruang belajar nonformal pada berbagai bidang pembelajaran. Hal tersebut berarti ketika seorang belajar di sanggar tidak ada keterikatan aturan belajar atau bersifat bebas yang berbeda dengan pembelajaran informal dan formal. Kemampuan, keterampilan maupun keahlian yang didapatkan dari proses pembelajaran di sanggar bisa bermanfaat atau diterapkan bagi kehidupan. Proses pembelajaran dalam sanggar dapat disebut dengan istilah kursus keterampilan, misalnya seperti kursus melukis, menjahit, menari dan lain sebagainya.

Pembelajaran kursus atau pelatihan di sanggar dilaksanakan secara berjenjang. Namun antar jenjang satu menuju jenjang berikutnya tidak menerapkan keberlanjutan seperti pada pendidikan formal. Hal tersebut berarti terdapat kriteria kelas tersendiri. Contohnya kelas dasar, lanjutan dan mahir/ahli. Lembaga nonformal memiliki tujuan yaitu menyiapkan siswanya agar memiliki pengetahuan, keahlian dan keterampilan yang berguna sebagai bekal masa depan siswa. Namun demikian, bahwa pendidikan atau pembelajaran yang diadakan oleh lembaga nonformal lebih berfokus pada keterampilan.

Sanggar seni berarti tempat yang diaktivasi untuk kegiatan-kegiatan seni. Sanggar seni merupakan salah satu wadah belajar yang diminati masyarakat, hal ini ditandai dengan banyaknya sanggar seni yang ada, terutama di kota-kota besar. Banyak disiplin seni yang ditawarkan sebagai pelatihan, contohnya seni lukis, pahat/patung, teater, kerajinan, musik dan tak terkecuali seni tari. Sanggar yang memiliki rekam jejak baik seperti berprestasi, akan mendapatkan reputasi, publisitas dan eksistensi lebih lama. Kegiatan-kegiatan yang dihadirkan dalam sanggar seni yaitu pembelajaran mengenai seni, antara lain proses pembelajaran, penciptaan karya maupun produksi. Hal tersebut dilakukan hampir sebagian besar sanggar seni (bergantung ketersediaan fasilitas di sanggar). misalnya jika menciptakan karya

seperti benda (lukisan, patung, kerajinan tangan dan lain-lain.) puncak dari pembelajaran tersebut adalah mengadakan pameran ataupun pemasaran. Sedangkan jika karya seni yang diciptakan adalah seni pertunjukan (tari, teater, pantomim, dan lain-lain) puncak pembelajarannya adalah mengadakan pementasan atau pertunjukan seni. Dalam penelitian ini, sanggar yang dimaksudkan adalah tempat untuk melakukan proses pembinaan seni tari. Sanggar tari yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu Sanggar *Army Dance Performance* (ADP).

## **METODE PENELITIAN**

Cara ilmiah untuk memperoleh data berdasarkan tujuan dan fungsi tertentu, agar mendapatkan kecocokan dan keterkaitan data dengan objek penelitian dapat disebut sebagai metode penelitian. Searah dengan pendapat Saebani (2017:05) metodologi adalah ilmu penelitian yang membahas mengenai konsep, analisis prinsip atau prosedur yang akan menuntun dan mengarahkan dalam penyelidikan dan penyusunan suatu bidang ilmu tertentu. Data yang diperoleh melalui penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, mengungkapkan tentang pembinaan tari sebagai peningkatan keterampilan siswa di sanggar *Army Dance Performance* (ADP) Surabaya.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang hasilnya berupa data deskriptif-kualitatif, data tersebut didapat dari berbagai upaya, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian dideskripsikan. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan cara memberikan pemaparan berupa penggambaran yang jelas tentang fenomena atau gejala sosial tersebut dalam bentuk rangkaian kata yang pada akhirnya akan menghasilkan sebuah teori (Wiratna,2014:19). Penelitian ini difokuskan pada pembinaan tari untuk meningkatkan keterampilan siswa di Sanggar *Army Dance Performance* (ADP). Sedangkan lokasi penelitian merupakan tempat berlangsungnya penelitian itu sendiri, baik berupa kebutuhan observasi, wawancara maupun dokumentasi. Lokasi penelitian ini bertempat pada Sanggar *Army Dance Performance* (ADP) di Jl. Sepat Lidah Kulon gg 1 No.610, Kec. Lakarsantri, Surabaya-Jawa Timur. Observasi juga dilakukan diluar sanggar, contohnya pada saat lomba di Royal Plaza Surabaya Jl. A. Yani No. 16-18, Wonokromo, Surabaya-Jawa Timur.

Narasumber berperan penting dalam penelitian kualitatif, fungsinya yaitu sebagai sumber utama penelitian. Sedangkan Informan menjadi pelengkap informasi data yang diperlukan. Pertanyaan yang diajukan kepada narasumber dan informan bersifat *snowball*, dalam arti lain data maupun pertanyaan akan bergulir kepada orang yang memahami dan sesuai data yang dibutuhkan terkait pembinaan Sanggar *Army Dance Performance* (ADP).

Narasumber yang akan dijadikan sumber kunci dalam penelitian ini adalah Mamik Sudarsih sebagai narasumber utama, narasumber pendukung yaitu Tika dan Nindi berperan sebagai asisten pelatih, serta Fratu dan Felcy siswa di Sanggar ADP. Adapula informan yaitu Jarwanti dan Ninik merupakan orangtua dari siswa

di Sanggar ADP. Data informasi juga dapat diperoleh melalui pengamatan kejadian dan pengamatan aktivitas berkaitan dengan rumusan masalah untuk penelitian ini.

Sumber data ini merupakan data pendukung dalam sebuah penelitian. Data yang dimaksudkan yaitu dokumen, arsip, maupun literatur apapun yang memiliki korelasi dengan subjek penelitian. Isi dari dokumen berupa sertifikat/piagam penghargaan, berbagai foto kegiatan lomba atau kegiatan belajar di Sanggar *Army Dance Performance* (ADP), serta referensi buku, artikel, penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan bahasan penelitian. Teknik pengumpulan data ini merupakan cara untuk mendapatkan data yang akan dianggap sebagai penelitian valid, dengan menggunakan cara mencari berbagai fakta dilapangan, kemudian dikumpulkan dan dideskripsikan. Teknik tersebut memiliki beberapa langkah-langkah yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi yang dilakukan bersifat partisipatif, pengamat memiliki peran ganda dalam arti lain pengamat berdiri sebagai pengamat, sekaligus menjadi anggota atau terlibat dalam kegiatan kelompok yang diamati. Sedangkan observasi non partisipatif, posisi dan tugas pengamat hanya melakukan satu fungsi untuk mengadakan pengamatan (Sumaryanto, 2007:101). Pada penelitian ini, kontribusi peneliti sebagai partisipan aktif dalam observasi yaitu menjadi perias pada saat siswa Sanggar *Army Dance Performance* mengikuti lomba di Royal Plaza. Observasi pada penelitian ini dilakukan di beberapa tempat yaitu Sanggar *Army Dance Performance* (ADP), Royal Plaza Surabaya saat mengikuti lomba tari, *Food Junction Grand Pakuwon* saat melaksanakan kegiatan *outdoor*, serta akun *Instagram* dan *Youtube* Sanggar *Army Dance Performance* (ADP). Observasi diberbagai tempat dan platform digital tersebut bertujuan untuk mengamati pembinaan tari dan hasil peningkatan keterampilan tari siswa di Sanggar *Army Dance Performance* (ADP) tersebut.

Wawancara terstruktur menggunakan pedoman pertanyaan yang akan ditanyakan kepada pendiri sekaligus pelatih di Sanggar *Army Dance Performance* (ADP) yaitu Mamik Sudarsih untuk mengetahui informasi yang akan diperoleh dengan tepat. Metode wawancara terstruktur dalam penelitian ini untuk: a) Mendapatkan informasi yang valid mengenai bagaimana pembinaan tari untuk meningkatkan keterampilan siswa di Sanggar *Army Dance Performance* (ADP). b) Mendapatkan informasi dengan langsung, akurat, cepat dan valid dari narasumber yaitu Mamik sebagai pendiri dan pelatih Sanggar *Army dance Performance* (ADP). Peneliti mewawancarai Mamik Sudarsih sebagai narasumber utama, narasumber pendukung yaitu Tika dan Nindi berperan sebagai asisten pelatih, serta Fratu dan Felcy siswa di Sanggar *Army Dance Performance* (ADP). Adapula informan yaitu Jarwanti dan Ninik merupakan orangtua dari siswa di Sanggar *Army Dance Performance* (ADP).

Pengumpulan dokumen ini berguna sebagai bahan tambahan informasi dan pengetahuan yang diberikan informan, sebagai data primer. Kemudian dokumen

dapat dikumpulkan, digunakan serta diaplikasikan sebagai bahan landasan untuk memperkuat argumentasi dan informasi dari informan. Beberapa alasan yang mendasari peneliti mengaplikasikan teknik dokumentasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Dokumentasi merupakan data yang bersifat otentik.
- b. Peneliti bisa langsung mengambil data melalui catatan yang tidak dapat diperoleh dari data lain.
- c. Dokumentasi bisa menjadi bukti kebenaran penelitian dilapangan.
- d. Sesuai untuk diterapkan pada penelitian karena dokumentasi bersifat ilmiah.
- e. Dapat diperoleh data berupa foto narasumber, pada saat proses pembinaan tari di Sanggar *Army Dance Performance* maupun saat mengikuti lomba tari.
- f. rekaman suara pada saat wawancara yang akan mendukung data yang diambil dari wawancara dan observasi.

Dalam teknik dokumentasi peneliti mendapatkan data melalui bentuk dokumen yang valid yakni berupa rekaman suara wawancara narasumber, foto dan video pada saat lomba dan pembelajaran di kelas maupun kegiatan lainnya terkait lomba tari serta keterampilan siswa yang tergabung dalam Sanggar *Army Dance Performance* (ADP). Berdasarkan pendapat Sugiyono (2018: 337) menyatakan bahwa menganalisa data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat proses pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai mengumpulkan data pada periode tertentu. Ketika wawancara, peneliti harus menyiapkan analisa jawaban narasumber. Apabila setelah analisis tersebut dirasa belum menemukan jawaban memuaskan dari narasumber, peneliti perlu memberikan pertanyaan lagi sampai mendapat jawaban yang dibutuhkan.

Proses reduksi untuk memilih hal penting atau pokok, fokus terhadap tema, serta membuang data yang tidak dibutuhkan. Dengan demikian data yang telah melalui proses pereduksian akan lebih memiliki gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data berikutnya. Data yang didapatkan dari lapangan dipilah dan dipilih agar sesuai dengan apa yang dikaji di pembahasan.

Sajian data dimaksudkan sebagai langkah mengumpulkan informasi yang disusun dan menyajikan penarikan kesimpulan. Setelah proses penyelesaian dan data sudah diolah, peneliti mendeskripsikan mengenai pembinaan tari untuk meningkatkan keterampilan siswa di Sanggar *Army Dance Performance* (ADP) yang didukung dengan adanya dokumen terkait kegiatan siswa di Sanggar ADP untuk menjaga validitas semua informasi yang tersaji. Hal ini bersifat dinamis dan fleksibel, dalam arti lain penarikan kesimpulan memiliki kemungkinan berubah setelah memperoleh data baru. Verifikasi pencarian data yang telah disusun dalam hasil penelitian untuk dihubungkan dengan data lainnya terkait kegiatan pembinaan tari yang diikuti oleh siswa di Sanggar Tari ADP tersebut dengan cara menimbang dan menganalisis dari berbagai data, digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian.

Validitas data adalah keakuratan data dalam penelitian untuk menetapkan kebenaran data. Dengan cara membandingkan hasil data dari narasumber atau sumber satu dengan yang lainnya agar penelitian yang dilakukan membawa hasil penelitian yang tepat dan benar. Penelitian ini juga menerapkan metode triangulasi sebagai teknik dalam mengumpulkan data. Triangulasi adalah teknik mengumpulkan data-data penelitian yang sifatnya menggabungkan dari berbagai teknik pengakumulasian data serta sumber data yang sudah ada. Menurut Sugiyono (2018:330) triangulasi terbagi menjadi tiga, yaitu triangulasi metode, sumber dan teori.

Peneliti mengaplikasikan teknik pengumpulan data yang beragam agar memperoleh data dari sumber yang sama. Pengumpulan data dari wawancara, observasi serta dokumentasi dengan sumber yang sama. Selain wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti juga mencari referensi-referensi buku yang membahas mengenai sanggar tari, proses pembinaan, lomba tari dan keterampilan siswa agar mendapat pemahaman yang valid dan data yang didapatkan melalui wawancara maupun observasi diteliti ulang agar mendapat data yang valid.

Dalam mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik sama agar mendapat persepsi data yang sama. Peneliti memperoleh data dari beberapa sumber, contohnya melakukan wawancara dari beberapa narasumber (pimpinan sanggar dan pelatih sanggar). Data yang diperoleh melalui wawancara dilakukan dengan waktu yang berbeda agar mendapat data yang kredibel, untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara pengecekan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam situasi atau waktu yang berbeda, maka dilakukan secara berulang hingga menemukan kepastian data. Teknik triangulasi ini, yang dimaksud adalah waktu yang diambil untuk melakukan wawancara maupun observasi dengan narasumber.

## HASIL DAN DISKUSI PENELITIAN

### **Pembinaan Sanggar Army Dance Performance**

#### **Pembinaan**

Pembinaan dalam penelitian ini difokuskan pada kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa di Sanggar *Army Dance Performance*. Relevansi dalam teori Widjaja dalam Bukharis (<https://www.Bukharisstyle.blogspot.com>, diakses 14 april 2021) yang digunakan pada penelitian ini. Terdapat unsur-unsur kegiatan meliputi; a) Proses mempelajari pengetahuan dan pengalaman baru; contohnya pada pembelajaran tari ketika siswa di Sanggar *Army Dance Performance* menerima materi baru. b) Pengembangan sikap yang baik; ketika siswa diarahkan agar mengikuti instruksi pelatih, fokus dalam menerima materi tari, disiplin, dan lain-lain. c) Pengembangan kemampuan dan kecakapan diri. Contohnya ketika siswa berhasil menerima materi tari dengan baik, melaksanakan ujian dengan nilai diatas rata-rata, menampilkan tarian didepan orang banyak seperti disebuah *event* atau bahkan mendapatkan prestasi melalui

berbagai ajang perlombaan tari.

Hal tersebut merupakan indikator pembinaan Sanggar *Army Dance Performance* untuk mengukur keberhasilan pembinaan keterampilan tari siswanya. Secara garis besar yakni terjadinya perubahan sikap, perbuatan dan kepribadian siswa dalam kehidupannya. Namun, diperlukan sebuah upaya dari sanggar untuk mendapatkan hasil pembinaan keterampilan tari siswa yang maksimal.

Upaya pembinaan ini dilaksanakan melalui berbagai program sanggar yang variatif dan menarik. Pembinaan tersebut dibagi menjadi dua jenis, yaitu pembinaan reguler dan insidental yang keduanya berpengaruh dan saling melengkapi proses peningkatan keterampilan siswa di Sanggar. Pembinaan reguler berperan sebagai ruang utama dan kegiatan ini dalam pembelajaran tari di sanggar ini, sedangkan pembinaan insidental lebih berperan sebagai stimulus tambahan, variasi pembelajaran dan *public performance space* bagi siswa. Pembinaan reguler di Sanggar *Army Dance Performance* sejauh ini ada dua, yaitu pembelajaran kelas yang terjadwal dan acara *anniversary* untuk merayakan ulang tahun sanggar yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali.

### **Pembinaan Reguler**

#### **Kelas Pembelajaran Tari**

Pembelajaran di sanggar ini dibagi menjadi beberapa kelas, yaitu kelas A1, A2, B, C dan D. Klasifikasi dalam pembagian kelas A1 atau disebut kelas pemula ini ditempati yaitu siswa yang belum memiliki *basic skill* sama sekali dalam menari, rentang usianya adalah 4-7 tahun setara dengan siswa PAUD, TK dan SD kelas 1. Materi tari yang disampaikan pada kelas ini disesuaikan dengan perkembangan anak usia dini yaitu gerak dan lagu, contohnya Tari Dongklak, Sapi, *Yamko Rambe Yamko* dan Burung maupun *modern dance*.

Kelas A1 dilaksanakan setiap hari sabtu pada pukul 3 sore dan hari minggu pada pukul 8 pagi. Pembelajarannya yang diterapkan di kelas A1 yang diisi oleh anak usia dini. Pelatih lebih menekankan pada penyampaian yang lebih halus dan menggunakan metode bercerita dengan menghubungkan cerita sehari-hari menjadi istilah pada gerakan yang diterapkan. Siswa juga lebih mampu mencerna materi yang disampaikan.

Pada kelas A2 berisikan siswa yang sudah memiliki *basic skill* dalam menari sebelumnya, siswa dalam kelas A2 rentang usianya 7-12 tahun (kelas 1-6 SD). Kelas ini diadakan hari sabtu pada pukul 4 sore dan minggu 9 pagi. Pembelajaran pada kelas ini sama seperti di kelas A1, teknik penyampaian pelatih tidak kaku dan menghubungkan cerita menjadi istilah dalam gerak tari. Tujuannya agar mudah memahami dan menghafalkan materi tari.

Klasifikasi pada kelas B sedikit memiliki kriteria yang berbeda, yakni bergantung pada kelas di sekolah formal dan seberapa lama anak tersebut menjadi siswa di Sanggar *Army Dance Performance*. Walaupun siswa tersebut kelas 2 SD dikelas formal, jika kemampuan dalam menarinya dirasa dapat mengikuti kelas B,

mendapatkan hak istimewa untuk bergabung dalam kelas B. Kelas ini dilaksanakan pada hari Sabtu pukul 5 sore dan Minggu pukul 10 pagi. Teknik pengajaran pelatih tetap sama seperti di kelas sebelumnya, namun untuk materi tari di kelas B mendapatkan tarian yang gerakannya lebih kompleks dan padat.

Kriteria pada kelas C hampir sama seperti kelas B. Siswa pada kelas ini sebenarnya untuk usia siswa SMP-SMA, namun tidak menutup kemungkinan ketika siswa SD memiliki kemampuan yang dianggap setara akan dimasukkan ke kelas ini. Kelas ini dilaksanakan hari Sabtu pukul 6 sore dan Minggu pukul 11 siang. Pembelajaran di kelas C penerapannya sedikit berbeda karena pelatih dapat bersikap tegas karena dirasa siswa sudah mampu memproses apa yang disampaikan, serta mengerti bagaimana tanggung jawab atas dirinya ketika sedang berlatih.

Kelas D atau kelas besar merupakan level kelas tertinggi di Sanggar *Army Dance Performance*. Kelas ini ditempati siswa SMP-SMA yang sudah bisa menerima undangan *job*, *event*, dan sebagainya. Namun dalam kelas ini pun tidak berpatokan pada kelas SMP-SMA, jika ada siswa SMA sekalipun yang keterampilan menarinya belum terasah, akan tetap dimasukkan ke kelas C. Tolok ukurnya bukan lagi usia, akan tetapi tingkat keterampilan menari siswa.

Kelas D dilaksanakan di hari Sabtu pada pukul 7 malam dan Minggu pukul 1 siang. Siswa dalam kelas ini dilatih untuk mandiri, pelatih memberikan kesempatan bagi siswa untuk menjadi pemimpin siswa lainnya didepan. Siapapun boleh unjuk diri dan tanpa paksaan, hal tersebut berguna untuk melatih kepercayaan diri, kemampuan memimpin kelompok serta cara menyampaikan suatu materi tari seperti seorang pelatih.

Berdasarkan penjabaran diatas, pada dasarnya kriteria pembagian kelas di Sanggar *Army Dance Performance* tidak terlalu kaku. Namun juga mempertimbangkan usia dan disesuaikan berdasarkan kompetensi tari siswa melalui penilaian yang dilakukan oleh pelatih sanggar. Pembagian ini juga memudahkan pelatih menerapkan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai.

### Materi Pembelajaran Tari

Durasi pembelajaran tari masing-masing kelas berdurasi satu jam pembelajaran. Setiap kelas juga memiliki materi yang berbeda-beda. Materi tersebut yaitu:

Tabel 3.1  
Materi Pembelajaran Tari

KELAS	MATERI
A1	<i>Modern Dance</i> , Tari tradisional (Tari Dongklak, Tari Sapi, Tari <i>Yamko Rambe Yamko</i> , Tari Burung).
A2	Tari tradisional (Tari <i>Gelang Soko</i> , Tari <i>Jumpritan</i> , Tari Garuda Nusantara, Tari Remo).

B	Tari tradisional (Tari <i>Cunduk Menur</i> , Tari <i>Sparkling</i> , Tari <i>Ning Gesit</i> ).
C	Tari tradisional dan <i>modern dance</i> . (Tari <i>Jejer Jaran Dhawuk</i> , Tari <i>Ning Gesit</i> , <i>Hip Hop Dance</i> , Tari dari lagu-lagu campursari).
D	Tari tradisional dan <i>modern dance</i> . (Tari <i>Jaripah</i> , <i>Hip Hop Dance</i> , Tari <i>Gelang Ro'om</i> ).

Materi tari yang dipelajari di Sanggar *Army Dance Performance* bersifat *fleksible*. Artinya, materi tari menyesuaikan kondisi terkait perkembangan tarian baru, ketersediaan busana tari di sanggar. Hal lainnya yaitu apabila ada keperluan mengisi acara atau jika akan mengikuti lomba, maka akan mempelajari tarian lain melalui kesepakatan bersama.

Sedikit perbedaan pada kelas D, seperti yang sudah dijelaskan bahwa kelas ini tidak menetapkan materi tari yang sama setiap tahunnya untuk di kelas regular. Berkaitan dengan alasan kelas D dianggap kelas paling tinggi. Kelas ini juga dipersiapkan untuk menerima *job*, hal tersebut menjadi faktor yang mempengaruhi penerapan materi tari untuk pembelajaran kelas regular.

Pola pembinaan dalam pembelajaran kelas regular di sanggar ini secara general menggunakan cara yang santai tapi tetap memiliki target. Namun dalam tata teknik penyampaian secara lisan dan praktek tarinya, Mamik Sudarsih sebagai pelatih, bersifat luwes agar siswa tidak merasa dalam tekanan, membuat istilah atau mengucapkan gerak seperti (*seblak kanan-seblak kiri-atas bawah-kanan-kiri*) yang bertujuan untuk memudahkan siswa menghafal gerakan, selanjutnya adalah pemberian motivasi agar siswa semangat menjalani latihan dan belajar menari. Pembelajaran di Sanggar *Army Dance Performance* juga memotivasi siswa untuk bersikap. Sikap tersebut adalah kedisiplinan tanggung jawab dan kebersamaan (Sanjaya, 2008:53).

### ***Anniversary***

Bagian dari pembinaan regular yang terprogram berikutnya adalah acara *Anniversary*. Acara *Anniversary* ini adalah kegiatan perayaan ulang tahun Sanggar *Army Dance Performance* yang pasti diadakan setiap tahunnya, hal ini juga menjadi sorotan proses pembinaan sanggar karena tidak terfokus pada acara perayaan saja, namun terdapat beberapa isi acara didalamnya, yaitu lomba kelas, pemberian penghargaan siswa terbaik tiap kelas dan kenaikan kelas. Sistemika lomba kelas untuk *Anniversary* Sanggar ADP yaitu dengan membagi siswa tiap tingkatan kelas menjadi minimal dua kelompok, kemudian ketentuan per kelompok harus menarik tarian yang menjadi materi di pembelajaran kelas dan membuat kreasi pola lantai sendiri, posisi pelatih disini akan mengawasi dan mengevaluasi hasil belajar siswanya. Biasanya persiapan ini dilakukan satu bulan sebelum acara berlangsung. Metode ini dapat meningkatkan semangat siswa dalam belajar

menari, mandiri, percaya diri dengan idenya sekaligus mendapatkan kesempatan untuk berkreasi.

Pemenang pada lomba ini akan dipilih dan dinilai oleh juri (Mamik Sudarsih sebagai pelatih dan juri undangan) untuk menentukan juara per tingkat kelas, juara siswa terbaik dan pengumuman kenaikan kelas. Hal-hal diatas merupakan berbagai macam kegiatan pembinaan regular, bersifat sistematis dan terprogram yang secara rutin dilaksanakan. Namun untuk mengatasi rasa bosan dan menghindari pola pembinaan reguler yang monoton, Sanggar *Army Dance Performance* selalu mencoba menginisiasi hal baru melalui pembinaan insidental.

### **Pembinaan Insidental**

Pembinaan insidental merupakan pembelajaran yang dilaksanakan diluar program, dilakukan berdasarkan situasi dan kondisi. Tujuan utamanya sama, yaitu mengembangkan keterampilan siswa di Sanggar ADP. Namun pembinaan insidental tetap menggunakan pola yang berbeda dan lebih variatif sesuai perkembangan zaman.

Pembinaan insidental dilaksanakan berdasarkan kondisi dan situasi yang terjadi. Kemudian muncul inovasi untuk melakukan kegiatan yang lain selain kegiatan di sanggar atau kegiatan yang sudah terprogram. Apalagi perkembangan pesat platform media digital saat ini yang menjadikan sosial media adalah gaya hidup generasi muda sebagai wadah berekspresi yang sangat variatif.

### **Inovasi Pembelajaran melalui Platform Media Digital**

Platform media digital yang terkenal dikalangan anak muda, sering kita jumpai maupun gunakan yaitu *YouTube*, *Instagram* dan *Tiktok*. Ketiga platform tersebut sejauh ini dimanfaatkan dengan baik oleh Sanggar *Army Dance Performance* untuk media penyampaian materi. Hal tersebut bertujuan agar anak tetap semangat, tidak bosan, percaya diri dan menemukan eksistensi diri. Apalagi adanya keadaan pandemi *covid-19* yang sedang melanda dunia saat penelitian ini berlangsung dan diawal tahun 2020 diharuskan siswa belajar dirumah. Maka dari itu platform media digital semakin menjadi wadah untuk memaksimalkan keterampilan tari siswa di Sanggar *Army Dance Performance*.

Cara penyampaian materinya beragam, contohnya siswa diarahkan untuk melihat materi dari *YouTube* atau materi yang sudah dipelajari pada saat pembelajaran kelas regular, kemudian setiap siswa diwajibkan mengunggah gerakan tari dengan durasi 1 menit di *Tiktok*. Tujuannya agar siswa juga percaya diri dan memanfaatkan ruang untuk hal positif. Darisitu siswa bisa saling melihat, mengapresiasi siswa lain dan belajar mengevaluasi gerakan yang sudah dipelajari.

Kegiatan lainnya, baru saja terjadi ketika penelitian ini berlangsung adalah lomba antar siswa di Sanggar *Army Dance Performance* untuk memperingati hari kemerdekaan Negara Republik Indonesia bertepatan pada tanggal 17 Agustus 2021 yang diadakan secara virtual melalui *Instagram*. Mamik Sudarsih juga memberikan

kesempatan kepada peneliti untuk berpartisipasi sebagai juri lomba tersebut. Sistematis lombanya yaitu tiap siswa wajib menarikan satu tarian yang sudah dipelajari dikelas pembelajaran regular, kemudian mengunggah video tari tunggal ke akun *Instagram* mereka masing-masing, video unggahan tersebut harus menyematkan *hashtag #sanggartariadp* untuk memudahkan juri dalam mencari video unggahan tersebut dan menilainya. Lomba dinilai berdasarkan kelas dan dipilih juara 1, 2, 3 dan favorit untuk masing-masing tingkatan kelas.

Juara lomba yang terpilih, diwajibkan datang ke sanggar untuk dirias dan memakai busana tari lengkap. Kemudian menarikan ulang untuk diunggah di platform *YouTube* Sanggar *Army Dance Performance*. Tujuan dari lomba ini selain memeriahkan acara peringatan hari kemerdekaan, juga sangat berdampak pada kedisiplinan siswa dalam menjalankan lomba wajib ini, melatih mental dan melatih jiwa kompetisi siswa agar percaya diri. Dengan demikian secara tidak langsung siswa juga akan termotivasi dengan teman lainnya untuk lebih giat berlatih tari.

### **Pembelajaran *Outdoor***

Selain kegiatan insidental secara virtual, rekam jejak kegiatan Sanggar *Army Dance Performance* tergolong sangat variatif dan terbilang produktif. Karena pola pembinaan disini, tidak hanya terfokus pada pembelajaran kelas saja. Seringkali Mamik Sudarsih menginisiasi untuk berkegiatan diluar area sanggar, contohnya di *G-walk, Food Junction* untuk membuat video tari yang akan diunggah diplatform *YouTube* sanggar atau hanya sekedar untuk melepas kebosanan siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran kelas regular.

### **Lomba Tari**

Kegiatan berikutnya untuk mengisi kekosongan kegiatan, setiap 3 bulan sekali jika ada lomba diluar, Sanggar ADP akan memberanikan diri untuk mengajak siswanya mengikuti lomba tersebut. Motivasi utamanya bukan tentang kemenangan dan eksistensi sanggar, namun lebih mementingkan perkembangan keterampilan menari siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan siapapun siswa boleh mengikuti lomba, baik siswa baru maupun siswa lama, yang terpenting adalah siswa berani tampil dan ada kemauan.

### **Pengisi Acara**

Sanggar *Army Dance Performance* juga turut melibatkan siswanya dalam kegiatan desa. Acara tersebut seperti sedekah bumi di Sumur Welut, Desa Babatan dan Sidowungu-Menganti. Terlibat dalam berbagai festival dan parade budaya, antara lain Festival *G-walk*, Kuliner Indomaret, Sumur Welut, Layang-layang Internasional yang di laksanakan di Pakuwon *City* dan Parade Surya Senja yang dilaksanakan di Gedung Grahadi Surabaya.

Siswa juga dipersiapkan untuk menerima *job* tari. Mendapatkan kesempatan menerima *job* dapat membentuk siswa dan mendapatkan pengalaman baru menjadi

penari diluar lingkup sanggar, bertanggung jawab terhadap orang lain, melatih profesionalitas sebagai penari, kedisiplinan waktu, percaya diri, beradaptasi dengan suasana dan lingkungan baru. Kesempatan tersebut salah satu contohnya adalah menjadi penari latar di program campursari TVRI Jawa Timur, Sanggar *Army Dance Performance* juga membebaskan siswanya untuk menerima *job* atas nama pribadi atau diluar manajemen sanggar.

Pembinaan tari melalui kegiatan reguler maupun insidental yang dilaksanakan oleh Sanggar *Army Dance Performance* secara keseluruhan mengacu pada peningkatan keterampilan tari siswanya. Berdasarkan penjabaran kegiatan pembinaan di sanggar ini, dapat disimpulkan bahwa pembinaan Sanggar *Army Dance Performance* memiliki beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut yaitu proses mengetahui ilmu pengetahuan dan pengalaman baru, pembentukan sikap, serta pengembangan keterampilan menari siswa.

### **Hasil Peningkatan Pembinaan Tari Siswa Di Sanggar *Army Dance Performance* (ADP) Surabaya**

Berbagai kegiatan pembinaan tari di Sanggar *Army Dance Performance* untuk meningkatkan keterampilan tari siswanya tersebut mendapatkan hasil yang diidentifikasi. Kegiatan pembinaan tersebut yaitu pengetahuan tentang keterampilan menari, menjadi penari, dan sikap-sikap yang diperlukan untuk menjadi penari yang baik secara *general* mencakup kedisiplinan, kepercayaan diri, mandiri, juga mampu bekerjasama. Selain itu mendapatkan akses pengalaman baru atau praktek nyata dilapangan ketika melakukan kegiatan di luar sanggar.

### **Perkembangan Diri Siswa**

Perkembangan diri siswa dapat ditelaah dari berbagai aspek yang mendasar, yaitu perkembangan kognitif, sistem motorik sosial emosional dan Bahasa. Sistem kognitif dalam kasus ini berfungsi pada siswa di Sanggar ADP untuk mengenali, mengingat serta memahami materi-materi tari dan pengetahuan baru lainnya, kemudian sensori motor kasar yaitu keterampilan tari siswa menarik gerak tari, sensori motor halus lebih kepada siswa yang belajar berbagai detail gerak contohnya pada Tari Remo (*seblak, ukel, godeg, ngeruji, gejug*, dan lain-lain). Kemampuan selanjutnya adalah sosial emosional yang menekankan pada kemampuan siswa untuk bersikap disiplin, bertanggung jawab, mandiri, bekerjasama, mampu beradaptasi dan percaya diri. Kemudian yang terakhir adalah bahasa yang dimaksudkan adalah kecakapan siswa dalam menerjemahkan penjelasan gerak yang disampaikan oleh pelatih, menambah perbendaharaan kata baru yang digunakan siswa untuk lebih mengingat ragam gerak tari pada saat pembelajaran berlangsung.

### **Hasil Penilaian Keterampilan Siswa**

Hasil dari pembinaan tari siswa di Sanggar *Army Dance Performance* juga

dapat dilihat pada saat kenaikan kelas setiap tahun. Ada pula dipantau berdasarkan perkembangan keseharian dalam kelas pembelajaran reguler dan pada saat kegiatan tampil disebuah acara. Merujuk pada teori menurut Ki Hadjar Dewantara (2013:5) yang digunakan untuk penilaian keterampilan tari siswa melalui aspek *wiraga*, *wirama* dan *wirasa*. Penilaian keterampilan disini benar-benar mengacu pada ketiga aspek tersebut untuk mendapatkan hasil penilaian yang objektif.

Berikut 3 sampel nama data siswa yang paling aktif di tiap kelas berdasarkan perbandingan dua tahap ujian materi tari pada tahun 2021:

Tabel 3.2  
Nilai Hasil Ujian Kelas

Nama	Materi/ Kelas	KKM	Ujian ke-1	Ujian ke-2
Aluna	Tari <i>Pudak Kukusan-A1</i>	60	73	75
Alicia	Tari <i>Pudak Kukusan-A1</i>	60	70	70
Naumi	Tari <i>Pudak Kukusan-A1</i>	60	70	71
Felcy	Tari <i>Remo Bolet-A2</i>	60	83	85
Kinan A2	Tari <i>Remo Bolet-A2</i>	60	80	83
Silla	Tari <i>Remo Bolet-A2</i>	60	79	80
Ana	Tari Lenggang Surabaya-C	60	80	85
Rizka	Tari Lenggang Surabaya-C	60	77	80
Aira	Tari Lenggang Surabaya-C	60	79	80
Tika	Tari Lenggang Surabaya-D	60	89	90
Nindi	Tari Lenggang Surabaya-D	60	88	90
Panella	Tari Lenggang Surabaya-D	60	87	88

Keterangan:

KKM- Kriteria Ketuntasan Minimal

Berdasarkan hasil penilaian 2 tahap ujian materi tari tiap kelas diatas pada tahun 2021, menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menari siswa disetiap ujian. Peningkatan tersebut dapat diidentifikasi juga berdasarkan perkembangan tiap kelas, contohnya kelas A1 merupakan kelas pemula tanpa *basic skill* menari, data penilaian diatas menunjukkan adanya perubahan di siswa kelas menjadi bisa

menari. Sistem penilaian tersebut dinilai langsung oleh pelatih yaitu Mamik Sudarsih melalui pengamatannya, penilaian tersebut dipertimbangkan berdasarkan aspek *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* kemudian diakumulasikan menjadi angka.

Perkembangan dan peningkatan keterampilan tersebut akan mendapatkan hasil yang sangat variatif bagi setiap siswa. Wadah seperti sanggar hanya dapat memfasilitasi perkembangan siswa. Meskipun demikian, seluruh siswa di Sanggar *Army Dance Performance* mampu mendapatkan nilai diatas 60 berdasarkan KKM yang sudah ditentukan oleh sanggar dengan alasan agar tidak terlalu tinggi dan sesuai tiga aspek penilaian. Artinya sanggar sudah melakukan pola pembinaan yang memuaskan sehingga mencapai target keseluruhan siswanya.

Setiap siswa memiliki nilainya masing-masing. Hal tersebut membuktikan bahwa hasil pembinaan sanggar sangat bergantung pada usaha individu untuk terus berlatih dan konsisten. Kedua aspek tersebut harus berjalan bersamaan untuk mencapai hasil yang signifikan.

### **Prestasi Siswa**

Hasil pembinaan tari di Sanggar *Army Dance Performance* yang terakhir adalah prestasi. Prestasi biasanya didapatkan dari partisipasi mengikuti kegiatan lomba tari, karena seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa sanggar ini aktif mendorong siswanya untuk turut andil dalam suatu kesempatan lomba tari. Sanggar ADP bahkan mengadakan perlombaan tari secara internal untuk mewedahi dan meningkatkan antusiasme siswa terhadap tari. Beberapa kemenangannya antara lain, 4 siswa menjadi juara lomba tari kreasi tunggal di Kaza Mall Surabaya pada 13 Juni dan Royal Plaza pada 3 Oktober 2021, juara 1 tari kreasi di Safira Organizer, juara 1 tari kreasi tradisi di acara *Manten Pegon*, dan lain-lain.

Prestasi dalam kemenangan lomba sebenarnya tidak terlalu menjadi prioritas dalam sanggar ini. Menurut Mamik Sudarsih “modal utama siswa adalah kepercayaan diri untuk mengikuti lomba. Menang adalah bonus” (Wawancara pribadi, tanggal 2 Oktober 2021). Sanggar *Army Dance Performance* memberikan kesempatan bagi siswanya untuk mendapatkan prestasi dalam ajang perlombaan tari. Sanggar ini tidak memberikan kriteria atau seleksi khusus bagi siswa yang akan mewakili lomba, bahkan siswa baru pun boleh mengikuti asalkan siswa tersebut mau berpartisipasi.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Pembinaan tari di Sanggar *Army Dance Performance* merupakan sebuah tindakan atau upaya yang kompleks untuk mendapatkan hasil peningkatan keterampilan siswa. Proses pembinaan ini dilaksanakan melalui dua kegiatan yaitu kegiatan reguler dan insidental. Pembinaan juga dilaksanakan tidak hanya melalui pembelajaran kelas, tetapi mengikuti perkembangan zaman dengan memanfaatkan platform media digital.

Hasil dari pembinaan tari di Sanggar ADP terbukti mendapatkan hasil yang

signifikan dan memuaskan, hal ini dapat kita lihat dari beberapa aspek yaitu berdasarkan perkembangan diri, hasil ujian kelas dan prestasi siswa. Keberhasilan pembinaan siswa disini dipengaruhi juga oleh beberapa faktor pendukung, yaitu akses penyediaan tempat latihan, ketersediaan busana tari dan riasnya yang dimiliki secara langsung oleh Mamik Sudarasih. Namun, ada juga faktor penghambat yang akan mempengaruhi keberhasilan dari pembinaan tersebut, misalnya ketersediaan busana tari yang terbatas, adanya pandemi *covid-19*, maupun kendala internal dari siswa yang tidak mampu kooperatif dalam menjalankan upaya pembinaan tersebut. Hal ini juga akan mempengaruhi waktu menyelesaikan suatu target yang sudah direncanakan.

Sanggar *Army Dance Performance* sebaiknya memperbaiki dan mengarsipkan data administrasi siswa dalam hal penilaian setiap tahunnya. Hal tersebut berguna bagi sanggar untuk mengevaluasi siswa maupun pembelajaran yang akan dilaksanakan kedepannya agar lebih terstruktur dalam menyusun strategi pembelajaran. Data tersebut juga berguna sebagai upaya pemeliharaan arsip dan memudahkan jika ada peneliti selanjutnya tertari menjadikan Sanggar ADP sebagai objek penelitian.

Pelatih di Sanggar *Army Dance Performance* sebaiknya menaruh perhatian lebih terhadap teknik gerak siswa seperti halnya ketika mengajak dan memotivasi siswa agar percaya diri. Selain itu juga menekankan substansi bahwa tarian adalah gerak yang indah, maka kualitas gerak juga menjadi perhatian penting. Hal tersebut berguna bagi siswa untuk memahami teknik gerak tari yang lebih tepat kedepannya.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Abdurachman, Rosid & Rusalina, Iyus. 1983. *Evaluasi Seni Tari untuk SPG*. Jakarta: PT. Rosda Jayaputra.
- Arifin, Zaenal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- Bukharis. 2012. *Apa Pengertian dari Pembinaan*. <https://www.bukharisstyle.blogspot.com>. (diakses 14 april 2021).
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewantara, K.H. 2013. *Ki Hajar Dewantara Bagian 1: Pendidikan*. Yogyakarta: UST Press.
- Hidayat, Robby. 2018. *Tari Pendidikan*. Yogyakarta: Media Kreativa Yogyakarta.
- Juliarto, Bagus Satria. 2018. *Skripsi Universitas Negeri Surabaya. Pembelajaran Tari di Sanggar Tari Army Dance Performance*.
- Koesoema, A Doni. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Poerwanti, Endang, dkk. 2008. *Assesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdiknas.
- Purnama, Y. 2015. *Peranan Sanggar Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Betawi*. *Patanjala*, 7(3).
- Purwanto, M. Ngalm. 2010. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Saebani, Beni Ahmad. 2017. *Pedoman Aplikatif Metode Penelitian Dalam Penyusunan Karya Ilmiah, Skripsi, Tesis Dan Disertasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sanjata, Halimah. 2019. Jurnal: Eprints Tesis Universitas Makassar. "Meningkatkan Keterampilan Menari Melalui Materi Tari Rantak Dengan Metode Drill Dalam Pembelajaran Seni Budaya Pada Siswa Kelas XI MA Bahrul Ulum Kabupaten Gowa" (<https://eprints.unm.ac.id/t6477/>, diakses tanggal 5 Mei 2021).
- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Kencana Perdana Media Group.
- Savrivi, Queen Elvina Sevtivia. 2014. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Purwokerto. *Strategi Pembinaan Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Pada Siswa Berprestasi Seni Tari Dalam Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional di Sekolah Dasar UPTD Dikpora Kecamatan Slawi*.
- Sedyawati, Edi. 1984. *Tari Tinjauan dari berbagai Segi*. Jakarta : PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Soedarsono, RM. 2010. *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: FIB Gadjah Mada University Press.
- Sudjana, H. Djudju S. 2004. *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Non Formal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production.
- Sudjana, Nana. 1996. *CBSA Cara Belajar Siswa dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. 2018. *Pendekatan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru.
- Sumaryanto, F. Totok. 2007. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Seni*. Semarang: Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Suprihatiningsih. 2016. *Perspektif Manajemen Pembelajaran Program Keterampilan*, Yogyakarta : Depublish.
- Vembrianto, S.T. 1981. *Pendidikan Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Paramita.